

PENGARUH TERAPI CROSSWORD PUZZLE TERHADAP PENINGKATAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN DEMENSIA PADA LANSIA DI PANTI TRESNA WERDHA BUDI MULIA

Windy Nova Aulia¹, Tita Hardianti², Betty³, Arik Iskandar⁴, Gita Ayuningtyas⁵

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang,
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*korespondensi author: gitaayuningtyas@wdh.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Berdasarkan data dari WHO tahun 2023, diperkirakan terdapat lebih dari 50 juta orang yang hidup dengan demensia di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, jumlahnya meningkat dari 2,48 juta menjadi 5,3 juta. Di Indonesia, gangguan fungsi kognitif pada lansia berada di angka 121 juta dengan persentase 5,8% laki-laki dan 9,5% perempuan. Di DKI Jakarta, sebesar 8,5% lansia mengalami demensia (Kemenkes RI, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi *crossword puzzle* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia. **Metode:** menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one-group pre-test* dan *post-test* yang melibatkan 30 responden lansia demensia, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Intervensi berupa pemberian *crossword puzzle* sebanyak lima kali dalam seminggu. Instrumen yang digunakan untuk menilai fungsi kognitif lansia demensia adalah Mini-Mental State Examination (MMSE). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. **Hasil dan diskusi:** diperoleh peningkatan fungsi kognitif dari kategori sedang menjadi kategori ringan, yaitu sebanyak 27 responden (90%). Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Test memperlihatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti ada pengaruh terapi *crossword puzzle* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia.

Kata Kunci: Lansia, Demensia, Fungsi Kognitif, *Crossword Puzzle*

THE EFFECT OF CROSSWORD PUZZLE THERAPY ON IMPROVING COGNITIVE FUNCTION IN DEMENTIA IN THE ELDERLY AT THE BUDI MULIA TRESNA WERDHA RESIDENCE

ABSTRACT

Introduction: Based on data from the WHO in 2023, it is estimated that more than 50 million people are living with dementia worldwide. In Southeast Asia, the number increased from 2.48 million to 5.3 million. In Indonesia, cognitive impairment in the elderly is at 121 million, with a percentage of 5.8% men and 9.5% women. In DKI Jakarta, 8.5% of the elderly experience dementia (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023). The purpose of this study was to determine the effect of crossword puzzle therapy on improving cognitive function in the elderly with dementia at the Budi Mulia Tresna Werdha Social Home. **Method:** using a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach involving 30 elderly respondents with dementia, with a purposive sampling technique. The intervention was in the form of providing crossword puzzles five times a week. The instrument used to assess the cognitive function of the elderly with dementia was the Mini-Mental State Examination (MMSE). Data analysis was carried out using SPSS with the Wilcoxon Signed-Rank Test. **Results and discussion:** 27 respondents (90%) showed an increase in cognitive function from moderate to mild. The Wilcoxon Signed Ranks Test showed a $p\text{-value}$ of $0.000 < 0.05$, indicating that crossword puzzle therapy had an effect on improving cognitive function in elderly people with dementia at the Budi Mulia Social Welfare Home.

PENDAHULUAN

Lansia adalah mereka yang sudah berusia lanjut. Menurut Kemenkes RI, lansia merupakan mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Peningkatan umur harapan hidup manusia menyebabkan populasi lanjut usia semakin meningkat (Rachmawaty, Dwinita Aprilia, & Yulianti, 2025). Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka terjadi pula perubahan pada berbagai sistem dalam tubuh manusia. Sistem kognitif atau intelektual merupakan, salah satu sistem tubuh yang mengalami penurunan, yang dikenal sebagai demensia (Rahmatika, Kurniawan, & Abida, 2025). Proses menua adalah proses yang alamiah yang akan dialami oleh semua makhluk hidup. Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban kemunduran lain yang terjadi adalah gangguan kemampuan kognitif. Kondisi utama yang mempengaruhi keadaan kognitif pada lansia salah satunya adalah demensia (Siti Robeatul et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), lanjut usia atau lansia merujuk kepada kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Pada tingkat global, data tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah orang lanjut usia mencapai 1 miliar di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030, mewakili satu dari enam orang secara global. Di Indonesia, prevalensi umur harapan hidup (UHH) penduduk mencapai 73,93 tahun pada tahun 2023. Terdapat peningkatan sebesar 0,23 tahun atau 0,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 73,70 tahun pada 2022. Persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 10,48%, mengalami penurunan sebesar 0,34 poin jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 10,82% (Sari, 2025).

Prevalensi lansia di DKI Jakarta mencapai 1 juta orang lebih atau 10,13% pada Tahun 2022. Persentase ini meningkat sekitar 1,23 persen dibandingkan Tahun 2020 yang sebesar 8,9%. Persentase lansia di wilayah Kabupaten/Kota berkisar antara 7-11%. Persentase lansia tertinggi terdapat di Jakarta Pusat yaitu sebesar 11,87%. Kondisi ini menunjukkan, struktur penduduk di Jakarta Pusat sudah termasuk ke dalam struktur penduduk tua (*aging population*), dimana peningkatan penduduk lansia mengalami peningkatan secara progresif. Jika dilihat dari jumlahnya, sebaran paling banyak berada di Jakarta Timur dengan 300,76 ribu jiwa atau sekitar 27,91% dari total keseluruhan (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2023) (Safitri et al., 2025).

Demensia pikun adalah kemunduran mental yang berhubungan dengan penuaan, ditandai dengan penurunan kemampuan kognitif, ketidakmampuan berkonsentrasi, hilangnya fungsi korteks serebral yang lebih tinggi, termasuk memori, penilaian, pemikiran abstrak, dan perubahan perilaku. Gejala demensia meliputi perubahan fungsi nalar, psikologi

(gelisah, berhalusinasi, perubahan kepribadian), perubahan aktivitas sehari-hari, kesulitan membaca, mudah lupa, kebingungan, mudah marah, hingga kehilangan kemampuan dasar (Loen, Nurlatifah, Damayanti, Aziza, & Pramitasari, 2025). Menurut World Health Organization (WHO), demensia menduduki peringkat ketujuh penyebab kematian dan salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan pada lansia secara global (Fahrudiana, Rejeki, & Efendi, 2023). Menurut data global kejadian demensia pada tahun 2020 diperkirakan terdapat lebih dari 50 juta orang yang hidup dengan demensia di seluruh dunia, angka ini akan bertambah hampir dua kali lipat setiap 20 tahun yakni menjadi sekitar 82 juta jiwa pada tahun 2030 dan mencapai 152 juta jiwa pada tahun 2050, sebagian besar penderita demensia berada di negara berkembang dimana pada tahun 2020 sekitar 60% penderita tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan proporsi ini diperkirakan meningkat menjadi 71% pada tahun 2050 (WHO, 2025).

Prevalensi demensia di Asia Tenggara meningkat dari 2,48 juta pada tahun 2010 menjadi 5,3 juta pada tahun 2030. Di Indonesia, gangguan fungsi kognitif pada lansia berada pada angka 121 juta dengan persentase 5,8% laki-laki dan 9,5% perempuan (Siti Yuli, 2024). Pada tahun 2016, diperkirakan sekitar 1,2 juta jiwa di Indonesia memiliki gangguan fungsi kognitif, yaitu demensia, dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 2 juta jiwa pada tahun 2030 dan 4 juta jiwa pada tahun 2050. Di DKI Jakarta, sebesar 8,5% lansia mengalami demensia; di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 15,5%; di Jawa Timur, pada peringkat kedua, sebesar 12,50%; dan di Jawa Tengah, pada peringkat kedua, sebesar 11,38% menderita demensia (Fahrudiana et al., 2023).

Gangguan fungsi kognitif dapat disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat yang meliputi gangguan suplai oksigen ke otak, degenerasi atau penuaan, penyakit, dan malnutrisi. Permasalahan fungsi kognitif sering dianggap lumrah sehingga kurang mendapat perhatian masyarakat, padahal prevalensi demensia cukup tinggi (Prahasagita & Lestari, 2023). Lansia dengan gangguan kognitif ringan memiliki risiko tinggi terkena demensia sebesar 10% hingga 15% jika tidak dilakukan upaya pencegahan. Pencegahan demensia dapat dilakukan dengan melatih otak melalui permainan seperti Terapi *crossword puzzle* (Rachmawaty et al., 2025).

Terapi nonfarmakologis seperti terapi *crossword puzzle* terbukti dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia. *Crossword puzzle* merupakan permainan teka-teki silang yang dapat melatih daya pikir, konsentrasi, dan kesabaran (Nurleny, Hasni, Yazia, Kontesa, & Suryani, 2021). Terapi *crossword puzzle* memberikan stimulasi pada area otak seperti oksipital temporal, lobus parietal, lobus midfrontal, lobus frontal, hipokampus, dan korteks entorhinal untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan fungsi kognitif (Komsin & Isnaini, 2020). Mengisi *crossword puzzle* dan kegiatan yang mengasah otak dianjurkan untuk mencegah gangguan kognitif. Dengan demikian, terapi *crossword puzzle* berpotensi menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pengurus Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 pada Kamis, 09 Oktober 2025, terdapat 350 lansia, dengan rincian 165 laki-laki dan 185 perempuan. Dari 350 lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, terdapat 150 lansia yang mengalami demensia. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode kuesioner Mini-Mental State Examination (MMSE) bersama 10 lansia, didapatkan data bahwa dari lansia yang mengalami demensia ada 9 lansia, yaitu 4 lansia yang mengalami demensia berat, sedangkan 5 lainnya mengalami demensia ringan. Sedangkan 1 lansia tidak mengalami demensia karena dapat menjawab seluruh kuesioner dengan tepat, dan hasil menunjukkan bahwa tidak mengalami demensia. Dari 10 lansia, hampir semua mengalami gangguan fungsi kognitif. Dari hasil studi pendahuluan di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti melihat banyak lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif dan peneliti yakin terapi crossword puzzle ini dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia demensia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi crossword puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pre-test-post-test design* yang melibatkan 30 responden lansia demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat pada tanggal 01-07 Desember 2025, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Intervensi berupa pemberian *crossword puzzle* sebanyak lima kali dalam seminggu. Instrumen yang digunakan untuk menilai fungsi kognitif lansia demensia adalah Mini-Mental State Examination (MMSE). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	12	40
Perempuan	18	60
Total	30	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perlakuan menunjukkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60%), sedangkan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
60-64	4	13,3
65-69	6	20
70-75	20	66,7
Total	30	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada rentang usia 60-75 tahun sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, Sebagian kecil responden berusia 65-69 tahun sebanyak 6 responden (20%), sebagian kecil responden berusia 60-64 tahun sebanyak 4 responden (13,3%), dan lebih dari setengah responden berusia 70-75 tahun yakni sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	15	50
SMP	6	20
SMA	6	20
Tidak Sekolah	3	10
Total	30	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan pada kelompok perlakuan menunjukkan setengahnya responden berpendidikan SD sebanyak 15 responden (50%), sebagian kecil responden berpendidikan SMP sebanyak 6 responden (20%), sebagian kecil responden berpendidikan SMA sebanyak 6 responden (20%), dan sebagian kecil responden tidak sekolah sebanyak 3 responden (10%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	0	0
Tidak Bekerja	30	100
Total	30	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4, distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pada kelompok perlakuan seluruhnya responden tidak bekerja sebanyak 30 responden (100%) dan responden bekerja tidak ada (0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif Sebelum Terapi Crossword Puzzle

Kategori Fungsi Kognitif (pre-test)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	0	0
Ringan	1	3,3
Sedang	29	96,7
Berat	0	0

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, distribusi fungsi kognitif responden sebelum diberikan terapi *crossword puzzle* (pre-test) diketahui kategori normal tidak ada (0%), pada kategori ringan hampir tidak ada, yaitu 1 responden (3,3%), pada kategori sedang hampir seluruhnya, yaitu 29 responden (96,7%), dan pada kategori normal tidak ada (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 mengalami penurunan fungsi kognitif yang cukup bermakna sebelum diberikan intervensi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif Sesudah Terapi Crossword Puzzle

Kategori Fungsi Kognitif (<i>post-test</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	3	10
Ringan	27	90
Sedang	0	0
Berat	0	0

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, distribusi fungsi kognitif responden sesudah diberikan terapi *crossword puzzle* menunjukkan adanya perubahan distribusi fungsi kognitif responden. Diketahui, kategori normal hampir tidak ada, yaitu 3 responden (10%); pada kategori ringan, sebagian besar, yaitu 27 responden (90%); sedangkan pada kategori sedang tidak ada, yaitu 0 responden (0%); dan pada kategori berat tidak ada, yaitu 0 responden (0%). Hasil ini menunjukkan adanya perubahan fungsi kognitif pada responden setelah diberikan terapi *crossword puzzle*.

Tabel 7. Pengaruh Terapi Crossword Puzzle Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Lansia Dengan Demensia

	<i>Posttest-Pretest</i>
<i>Positive Rank (Post-test >Pre-test)</i>	29 ^b
<i>Negative Rank Post-test <Pre-test)</i>	0 ^a
<i>Ties (post-test=pre-test)</i>	1
Total	30

Sumber: data primer, 2025

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon

	<i>Post-test – Pre-test</i>
Z	-5.166 ^b
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	.000

Sumber: data primer, 2025

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perlakuan menunjukkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N. Nabila Karimah Komsin (2020) bahwa dalam hasil penelitiannya jumlah responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 responden (55,60%). Disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh adanya peran level hormon seks estrogen yang telah ditemukan dalam otak yang berperan dalam fungsi belajar dan memori seperti hipokampus.

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan menunjukan bahwa lebih dari setengah responden berusia 70-75 tahun, yakni sebanyak 20 responden (66,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N. Nabila Karimah Komsin (2020) yang menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya lebih dari setengah responden berusia 60–74 tahun (55,6%). Disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada dalam rentang usia 60–75. Peneliti berasumsi bahwa pada usia ini terjadi penurunan fungsi intelektual pada lansia. Kecepatan proses di sistem saraf pusat menurun sesuai pertambahan usia; di antaranya adalah perubahan pada fungsi penyimpanan informasi dan cenderung memiliki kemampuan mengingat yang kurang dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

Berdasarkan Tabel 3, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayuningsih (2025) dalam penelitiannya untuk tingkat pendidikan, paling banyak yaitu berpendidikan SD sejumlah 23 responden (76,7%). Semakin rendah pendidikan seseorang, risiko terjadinya demensia semakin meningkat (Dayuningsih et al., 2025). Disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berpendidikan SD. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh terhadap penurunan fungsi kognitifnya. Tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh terhadap penurunan fungsi kognitifnya. Tingkat pendidikan menentukan kemampuan lansia dalam memahami pengetahuan yang akan diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada lansia, semakin mudah lansia tersebut menerima informasi.

Berdasarkan Tabel 4, yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Fadlina (2025), dalam penelitiannya disebutkan bahwa proporsi terbanyak untuk pekerjaan adalah tidak bekerja, sejumlah 264 responden. Kemudian, dari yang mengalami penurunan fungsi kognitif, yang tidak bekerja lebih dominan dibandingkan dengan jumlah orang yang bekerja, yaitu sebesar 34,1%. Selanjutnya, ditunjukkan bahwa ada pengaruh pekerjaan terhadap penurunan fungsi kognitif, di mana yang tidak bekerja akan berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan dengan yang bekerja (Fadlina, Zakaria, Saputra, & Abdullah, 2025). Disimpulkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini tidak bekerja. Peneliti berasumsi bahwa berkaitan dengan kondisi responden yang merupakan lansia dengan demensia yang tinggal di panti sosial, sehingga

mengalami keterbatasan baik secara fisik maupun kognitif yang berdampak pada ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan secara produktif

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaini & Komsin, N.K. (2020) bahwa sebelum diberikan terapi *crossword puzzle*, sebagian besar responden berada pada kategori gangguan kognitif sedang. Kondisi tersebut menggambarkan adanya penurunan kemampuan kognitif pada lansia, khususnya pada aspek memori, orientasi, dan konsentrasi. Pada pengukuran awal (*pre-test*), sebagian besar lansia menunjukkan gangguan fungsi kognitif pada tingkat sedang sebelum diberikan intervensi terapi puzzle. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti berasumsi bahwa kondisi fungsi kognitif responden yang mayoritas berada pada kategori gangguan kognitif sedang sebelum diberikan terapi *crossword puzzle* berkaitan dengan proses penuaan yang diikuti oleh perubahan degeneratif pada sistem saraf pusat. Selain itu, terbatasnya aktivitas yang dapat melatih kemampuan berpikir, serta lingkungan panti sosial yang relatif kurang memberikan stimulasi mental, turut berperan dalam terjadinya penurunan fungsi kognitif pada lansia sebelum dilakukan intervensi.

Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian ini sejalan dengan Margiyati dkk (2022) bahwa terapi puzzle dapat meningkatkan skor MMSE secara signifikan karena mampu merangsang kerja otak melalui aktivitas berpikir dan pemecahan masalah (Margiyati, Tria Friska, Ainnur, & Mimin Indah, 2022). Hal ini serupa juga dengan penelitian Lestari dan Nugroho (2019) yang menemukan bahwa permainan kognitif rutin dapat memperbaiki kemampuan memori dan konsentrasi pada lansia dengan gangguan kognitif sedang hingga ringan (Lestari & Nugroho, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa terapi *crossword puzzle* memberikan dampak positif terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2. Terjadi perubahan kategori fungsi kognitif responden dari kategori gangguan kognitif sedang pada *pre-test* menjadi kategori gangguan kognitif ringan hingga normal pada *post-test*. Peningkatan fungsi kognitif yang terjadi tidak menunjukkan kesembuhan dari demensia, melainkan mencerminkan adanya perbaikan kemampuan kognitif sebagai hasil dari stimulasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *crossword puzzle* efektif sebagai bentuk stimulasi kognitif dan dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan demensia.

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis rank menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden mengalami peningkatan nilai fungsi kognitif (*positive rank*), tidak terdapat responden yang mengalami penurunan (*nilai negative rank = 0*), serta terdapat 1 responden dengan nilai yang tetap (*ties*). Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami perbaikan fungsi kognitif setelah diberikan Terapi Crossword Puzzle (*teka-teki silang*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terapi ini mampu memberikan stimulasi kognitif yang positif bagi lansia dengan demensia.

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer et al. (2024). Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon, didapatkan

bahwa nilai p value itu sendiri menunjukkan angka 0,000, yang artinya nilai signifikannya $< 0,05$, sehingga Crossword Puzzle Therapy (CPT) terhadap fungsi kognitif memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh Crossword Puzzle Therapy (CPT) terhadap fungsi kognitif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjungungat Kota Tanjungpinang (Rachmawaty et al., 2025). Dalam penelitian ini terapi *crossword puzzle* dilakukan sebanyak 5 kali dalam 1 minggu. Selama pelaksanaan kegiatan terapi *crossword puzzle*, lansia melakukan dan mengikuti dengan baik. Responden mengatakan bahwa setelah terapi *crossword puzzle*, mereka merasa lebih fokus, lebih berkonsentrasi, dan lebih ingat. Peneliti berasumsi bahwa terapi *crossword puzzle* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2. Terapi ini dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi keperawatan untuk membantu meningkatkan dan mempertahankan fungsi kognitif lansia dengan demensia.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi karakteristik responden berdasarkan, jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60,0%). Berdasarkan usia, lebih dari setengahnya berusia 70–75 tahun sebanyak 20 responden (66,7%). Berdasarkan pendidikan, setengah responden berpendidikan SD sebanyak 15 responden (50%). Berdasarkan pekerjaan responden seluruhnya responden tidak bekerja sebanyak 30 responden (100%).
2. Teridentifikasi hasil penelitian fungsi kognitif lansia dengan demensia sebelum diberikan terapi *crossword puzzle* menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori gangguan kognitif sedang, yaitu sebanyak 29 responden (96,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 mengalami penurunan fungsi kognitif yang cukup bermakna sebelum diberikan intervensi.
3. Teridentifikasi hasil penelitian fungsi kognitif lansia dengan demensia sesudah diberikan terapi *crossword puzzle*. Semua responden mengalami peningkatan fungsi kognitif. Sebagian besar responden berada pada kategori gangguan kognitif ringan, yaitu sebanyak 27 responden (90%). Hasil ini menunjukkan adanya perubahan fungsi kognitif pada responden setelah diberikan terapi *crossword puzzle*.
4. Teranalisis pengaruh terapi *crossword puzzle* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia, dengan hasil uji Wilcoxon signed-rank test diperoleh p-value = $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi *crossword puzzle* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, Ketua Yayasan Widya Dharma Husada, Ketua STIKes, serta LPPM STIKes Widya Dharma Husada Tangerang yang telah membantu memberikan arahan dan motivasi dalam kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Dayuningsih, Muftadi, Anisah, N., Heralisa, W., Rois, A., Listyorini, M. W., . . . Zuliani, P. (2025). Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Pemberian Terapi Puzzle PSTW X. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5, 454-463. doi:<https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i2.16158>
- Fadlina, A., Zakaria, R., Saputra, I., & Abdullah, A. (2025). Determinan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ners*, 9(2), 1259 - 1267. doi:10.31004/jn.v9i2.39848
- Fahrudiana, F., Rejeki, S., & Efendi, R. (2023). PENYULUHAN DAN PELATIHAN LANSIA TENTANG MASALAH KESEHATAN KOGNITIF DAN CARA PENCEGAHANNYA DENGAN SENAM OTAK DAN PERMAINAN PUZZLE. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 151-157. Retrieved from https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/247
- Komsin, N. K., & Isnaini, N. (2020). Pengaruh Crossword Puzzle Therapy (CPT) Terhadap Fungsi Kognitif Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 6-15.
- Lestari, Y. I., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 1(1), 269-273.
- Loen, M., Nurlatifah, S., Damayanti, E., Aziza, P. F., & Pramitasari, A. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Deteksi Dini Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia: Edukasi Demensia dan Delirium di Komunitas. *Jurnal Sinergi Akademisi dan Masyarakat Krisnadwipayana*, 3(2), 89-100. doi:<https://doi.org/10.61488/sikama.v3i2.953>
- Margiyati, Tria Friska, N., Ainnur, R., & Mimin Indah, L. (2022). PENGARUH TERAPI PUZZLE WAPUWAN TERHADAP FUNGSI KOGNITIF LANSIA DI POSYANDU SETYAMANUNGGAL III. *JURNAL FISIOTERAPI DAN ILMU KESEHATAN SISTHANA*, 3(2), 35-43. doi:10.55606/jufdik.v3i2.131
- Nurleny, Hasni, H., Yazia, V., Kontesa, M., & Suryani, U. (2021). Melatih Kognitif Melalui Terapi Puzzle Terhadap Tingkat Demensia Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Tahun 2021. *Jurnal Abdimas Sainika*, 3(2), 109-118. doi:<http://dx.doi.org/10.30633/jas.v3i2.1239>
- Prahasasgita, M. S., & Lestari, M. D. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Indonesia: Tinjauan Literatur. 2023, 31(2), 18. doi:10.22146/buletinsikologi.80371
- Rachmawaty, M. N., Dwinita Aprilia, S., & Yulianti, W. (2025). Pengaruh Crossword Puzzle Therapy (CPT) Terhadap Fungsi Kognitif Lansia. *Initium Medica Journal*, 5(1), 24-32. Retrieved from <https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ/article/view/224>

- Rahmatika, H., Kurniawan, G. P. D., & Abida, L. L. (2025). Pengaruh Brain Gym terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Risiko Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia1. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i2.178>
- Safitri, A., Juliyati, A., Permatha Indah, G. S., Perdana, D. A., Syahrul Karim, M., Mubarak, D., . . . Hermawati, A. (2025). Terapi Aktivitas Kelompok dengan Terapi Tebak Benda Terhadap Lansia untuk Mengatasi Penurunan Fungsi Kognitif di Panti Werdha Kasih Ayah Bunda. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 381-386. doi:10.56359/kolaborasi.v5i3.520
- Sari, R. P. (2025). Strategi Kebijakan Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia Melalui Perlindungan Sosial Sepanjang Hayat. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(9), 7306-7324.
- Siti Robeatul, A., Nur Ayu, F., Aulia Shafa, S., Mesi, M., Pujianti, L., Eni, H., . . . Meily Purnama, S. (2023). Terapi Aktivitas Kelompok Senam Otak pada Lansia dengan Kasus Demensia di Wisma Durian Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Cengkareng Jakarta Barat. *USADA NUSANTARA : Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(2), 102-107. doi:10.47861/usd.v1i2.291
- Siti Yuli, H. (2024). *Aktivitas Fisik dan Fungsi Kognitif Lansia*: Eureka Media Aksara.
- WHO. (2025). Dementia. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/dementia>